



The 1st International Conference on HOLISTIC Guidance and Counseling

Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Special Edition, October 2026, pp. 184-192

ISSN: 2548-4311 (Print), ISSN: 2503-3417 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.19105/ec.holistic1.25985>

Fatherless and Socioemotional Development among Adolescents: A Correlational Study in Sampang

Qurrotul Aini^{1*}, Sri Rizqi Wahyuningrum²

¹Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia

*Corresponding author: email: ainiqurrotul519@gmail.com

Abstract

Article History

Received: August 15, 2026

Revised: August 28, 2026

Accepted: October 4, 2026

Keywords:

Adolescents;
correlational study;
fatherless;
socioemotional development.

Kata Kunci:

Fatherless;
perkembangan sosio-
emotional;
remaja;
studi korelasi.

The phenomenon of adolescents growing up without a father figure is not uncommon. This situation can be triggered by various factors, such as divorce, family conflict, the death of the father, or the father working away from home. In Gulbung Village, the "fatherless" phenomenon arises from several factors: the father's death, migration for work, parental divorce, and fathers abandoning their families without a trace. This phenomenon is evident in the daily lives of adolescents in the area; some are socially withdrawn, others prefer staying within specific peer groups, and some frequently spend the night at friends' homes. This study aims to determine the existence and magnitude of the relationship between the fatherless condition and the emotional and social development of adolescents in Gulbung Village, Sampang. A quantitative (using the partial correlation) method was employed with 300 respondents selected via purposive sampling. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed using SPSS version 29.0. The results indicate a positive and significant relationship between the fatherless condition and both emotional development ($r = 0,591$; $p < 0,001$) and social development ($r = 0,671$; $p < 0,001$). When social development was controlled for, the partial correlation between the fatherless condition and emotional development decreased to 0,258 but remained significant. Thus, the alternative hypothesis (H_a) is accepted, indicating a significant relationship between the fatherless condition and the emotional and social development of adolescents in Gulbung Village, Sampang.

[Fenomena remaja yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah bukanlah hal yang jarang dijumpai. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain perceraian, konflik dalam keluarga, kematian, ataupun pekerjaan ayah di luar daerah. Fenomena *fatherless* di Desa Gulbung terjadi karena beberapa faktor, antara lain ayah meninggal dunia, merantau untuk bekerja di luar daerah, perceraian orang tua, serta adanya ayah yang meninggalkan keluarga tanpa kejelasan keberadaan. Fenomena ini tampak dalam kehidupan sehari-hari remaja di lingkungan tersebut, di mana sebagian dari mereka kurang bergaul, lebih nyaman berada dalam kelompok tertentu, bahkan ada yang sering menginap di rumah teman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara *fatherless* dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pendekatan korelasi parsial pada sampel sebanyak 300 responden yang dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dianalisis menggunakan SPSS versi 29.0. Hasil penelitian menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *fatherless* dengan perkembangan emosional ($r = 0,591$; $p < 0,001$) dan perkembangan

sosial ($r = 0,671$; $p < 0,001$). Setelah perkembangan sosial terkendali, korelasi parsial *fatherless* dengan perkembangan emosi menurun menjadi 0,258 namun tetap signifikan. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara *fatherless* dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang.]

How to Cite: Aini, Q., & Wahyuningrum, S.R. 2026. Fatherless and Socioemotional Development among Adolescents: A Correlational Study in Sampang. Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Special Edition, October 2026, Vol 1, pp. 184-192. DOI: 10.19105/ec.holistic1.25985.



Edu Consilium : Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia
Copyright © 2026, is licensed under a CC-BY-SA.
Journal Homepage: <https://ejournal.uinmadura.ac.id/index.php/educons>

Pendahuluan

Remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, dengan rentang usia umumnya antara 12 tahun hingga 18 tahun, yang berlangsung bersamaan dengan masa pendidikan menengah. Pada tahap ini, kemampuan remaja mengendalikan emosi dan pola pikirnya belum berkembang secara menyeluruh, sehingga mereka cenderung mudah terpengaruh oleh kondisi lingkungan sosial di sekitarnya (Wiarto, 2022). Tiga aspek utama berkembang pada masa ini, yaitu fisik, kognitif, dan sosial-emosional; aspek sosial-emosional menggambarkan terbentuknya kepribadian dan cara remaja menjalin hubungan dengan orang lain, sehingga remaja dituntut untuk cepat beradaptasi (Helmaliah dkk., 2024).

Pada tahap ini remaja sering mengalami gejolak emosional yang cukup intens, mulai dari kegembiraan berlebih hingga kecemasan yang sulit dikendalikan (Safitri et al., 2025). Apabila kondisi tersebut dibiarkan tanpa penanganan yang memadai, dampaknya berpotensi mengganggu kesehatan psikologis remaja secara signifikan, sehingga kemampuan regulasi emosi menjadi aspek yang sangat penting dalam perkembangan remaja (Andriyani & Sa'adah, 2024).

Di Indonesia, fenomena remaja yang tumbuh tanpa kehadiran sosok ayah bukanlah hal yang jarang dijumpai. Kondisi ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, antara lain perceraian, konflik dalam keluarga, kematian, ataupun pekerjaan ayah di luar daerah (Wahyuningrum & Hasanah, 2026). Fenomena yang dikenal dengan istilah *fatherless* ini patut mendapatkan perhatian serius, mengingat Indonesia termasuk dalam deretan negara dengan jumlah anak tanpa kehadiran ayah yang cukup tinggi di tingkat global (Fajarrinia & Umam, 2023). *Fatherless* bukan sekadar merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik, melainkan juga mencakup ketidakhadiran peran ayah dalam memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada anak, sehingga kehadiran dan keterlibatan aktif ayah dalam keluarga merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan dalam menunjang tumbuh kembang anak secara optimal (Fajarrinia & Umam, 2023).

Keluarga yang ideal mencakup kehadiran ayah yang berfungsi sebagai teladan, pelindung, dan pemberi dukungan emosional bagi anak (Hasanah & Wahyuningrum, 2021). Peran ayah tidak terbatas pada fungsi ekonomi semata, melainkan juga mencakup tanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai moral serta perilaku positif anak di lingkungan keluarga (Nurmawati dkk., 2025). Ketidakhadiran ayah dalam pengasuhan dapat memengaruhi perkembangan fisik dan psikologis remaja, sebab keterlibatan ayah tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga konsistensi interaksi dan perhatian yang diberikan (Zarkasyi & Badri, 2023). Kurangnya dukungan ayah seringkali menyebabkan munculnya perilaku maladaptif seperti agresivitas, rendahnya kemampuan interaksi sosial, hingga kesulitan dalam mematuhi aturan, sedangkan keterlibatan ayah yang baik dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sosial serta memperkuat kemampuan sosial-emosional mereka (Shelomita & Wahyuni, 2023).

Perkembangan sosial remaja merupakan proses pembelajaran untuk berinteraksi sesuai norma sosial yang berlaku, dan faktor yang memengaruhinya terutama berasal dari pola pengasuhan keluarga (Mariyam et al., 2026), karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kemampuan bersosialisasi anak (Sandy dkk., 2024). Kondisi *fatherless* dapat menghambat perkembangan sosial remaja; semakin tinggi dampak ketidakhadiran peran ayah,

semakin rendah perkembangan sosial remaja, begitu pula sebaliknya (Sandy dkk., 2024). Penelitian terkait juga menunjukkan bahwa *fatherless* memberikan dampak negatif bagi remaja, seperti kesulitan mengekspresikan emosi, rendahnya rasa percaya diri, sikap pemalu, masalah dalam mempertahankan hubungan sosial, dan kesulitan berkomunikasi secara efektif (Fadhila dkk., 2025).

Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling (BK), kondisi *fatherless* dapat dipandang sebagai salah satu faktor yang berpotensi memengaruhi perkembangan sosioemosional remaja, terutama dalam aspek regulasi emosi, hubungan interpersonal, dan pembentukan konsep diri. Penelitian ini relevan bagi layanan BK karena pemahaman mengenai hubungan antara ketiadaan peran ayah dan perkembangan sosioemosional dapat menjadi dasar bagi konselor dalam merancang layanan preventif maupun intervensi yang sesuai dengan kebutuhan remaja di Sampang.

Fenomena *fatherless* di Desa Gulbung terjadi karena beberapa faktor, antara lain ayah meninggal dunia, merantau untuk bekerja di luar daerah, perceraian orang tua, serta adanya ayah yang meninggalkan keluarga tanpa kejelasan keberadaan. Fenomena ini tampak dalam kehidupan sehari-hari remaja di lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil observasi di mana sebagian dari mereka kurang bergaul, lebih nyaman berada dalam kelompok tertentu, bahkan ada yang sering menginap di rumah teman. Berdasarkan data aparat Balai Desa Gulbung pada tahun 2025, terdapat sekitar 3.387 remaja usia 12-18 tahun di wilayah tersebut (populasi), dan sebagian dari mereka hidup tanpa kehadiran ayah dalam keluarga sehingga mengalami tantangan dalam mengelola emosi dan menjalin interaksi sosial, sementara minimnya fasilitas pendukung seperti layanan konseling turut meningkatkan risiko permasalahan psikososial mereka.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji hubungan *fatherless* dengan perkembangan emosional dan sosial pada remaja di Desa Gulbung. Kajian yang secara spesifik membahas hubungan kondisi *fatherless* dengan perkembangan emosional dan sosial remaja, khususnya di wilayah pedesaan, masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini diperlukan sebagai upaya memberikan landasan intervensi yang tepat sesuai kebutuhan remaja setempat. Penelitian sejenis sebelumnya umumnya hanya berfokus pada salah satu aspek perkembangan saja, atau dilaksanakan pada subjek dan lokasi yang berbeda (Dasalindan & Karneli, 2021; Romadhona & Kuswanto, 2024; Prabawati, 2024; Kiromi, 2023), sehingga penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji dua aspek perkembangan secara bersamaan, yaitu perkembangan emosional dan sosial remaja, di lingkungan pedesaan Desa Gulbung, Sampang.

Berdasarkan uraian pendahuluan di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) apakah terdapat hubungan antara *fatherless* dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang; dan (2) seberapa besar hubungan antara *fatherless* dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan tersebut serta mengetahui besarnya hubungan antara *fatherless* dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang.

Metode

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi, yang bertujuan untuk memahami hubungan antarvariabel (Wahyuningrum, 2020). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah *fatherless*, sedangkan variabel terikat pertama (Y1) adalah perkembangan emosional dan variabel terikat kedua (Y2) adalah perkembangan sosial remaja. Lebih lanjut, dalam penelitian ini akan dilakukan penelitian korelasi antara variabel X dan variabel Y1; variabel X dengan Variabel Y2; serta variabel Y1 dan Y2. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengumpulan data secara terstruktur dan terukur, dengan metode survei menggunakan instrumen kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama (Wahyuningrum & Muhlis, 2020), sehingga data yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan (Siyoto & Sodik, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Gulbung dengan jumlah sebanyak 3.087 remaja, yang terdiri atas 2.085 remaja usia 12-15 tahun dan 1.002 remaja usia 16-18 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada

pertimbangan atau kriteria tertentu, dalam hal ini remaja yang berada dalam kondisi *fatherless* di Desa Gulbung (Ulfah et al., 2022). Jumlah sampel ditetapkan sebesar 10% dari total populasi, sehingga diperoleh 300 responden (remaja di Desa Gulbung yang mengalami kondisi *fatherless*). Dari populasi tersebut, 40 responden dialokasikan sebagai data uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas instrument.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup dengan skala Likert, terdiri atas skala *fatherless*, skala perkembangan emosional, dan skala perkembangan sosial. Skala *fatherless* diadaptasi dari aspek-aspek yang dikemukakan oleh Krampe dan Newton (2006), yaitu *relationship with the father* dan *beliefs about the father*, dengan indikator *feeling about father*, *perception of father's involvement*, *physical relationship with father*, dan *conception of father's involvement*. Skala perkembangan emosional diadaptasi dari teori Salovey dalam Basaria (2019), yang mencakup dimensi *self-awareness*, *managing emotions*, *motivating oneself*, *recognizing emotions in others*, dan *handling relationship*. Skala perkembangan sosial diadaptasi dari teori Dewi dkk. (2025), yang mencakup kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, membangun hubungan yang sehat, mengembangkan keterampilan komunikasi, serta empati. Setiap butir pernyataan terdiri atas pilihan jawaban Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju, dengan rentang skor 1 sampai 5 yang disesuaikan dengan sifat pernyataan *favorable* maupun *unfavorable*. Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi lokasi penelitian secara langsung maupun mendistribusikan kuesioner melalui tautan Google Form kepada responden yang telah ditetapkan sebagai sampel, setelah memperoleh izin dari pihak desa. Selain kuesioner, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi berupa data desa yang memuat informasi relevan terkait responden penelitian.

Analisis data dilakukan melalui uji asumsi klasik berupa uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 29.0, untuk memastikan bahwa data ketiga variabel terdistribusi secara normal sebagai prasyarat sebelum dilakukan uji hipotesis (Sugiyono, 2013). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi parsial (*partial correlation*), yang bertujuan mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan antara variabel bebas (*fatherless*) dengan variabel terikat (perkembangan emosional dan perkembangan sosial), dengan mengendalikan salah satu variabel terikat sebagai variabel kontrol (Wahyuningrum & Ghofur, 2025). Apabila nilai signifikansi (2-tailed) kurang dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak, yang berarti terdapat hubungan korelasi antarvariabel.

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 300 responden remaja di Desa Gulbung, Kecamatan Pangarengan, Kabupaten Sampang yang mengalami kondisi *fatherless*. Berikut gambaran karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, kondisi keberadaan ayah, dan penyebab *fatherless*.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia 13 tahun	24	8%
	Usia 14 tahun	15	5%
	Usia 15 tahun	24	8%
	Usia 16 tahun	51	17%
	Usia 17 tahun	15	5%
	Usia 18 tahun	171	57%
2	Laki-laki	147	49%
	Perempuan	153	51%
3	Tinggal bersama ayah	141	47%
	Tidak tinggal bersama ayah	159	53%
4	Ayah meninggal dunia	147	49%
	Ayah merantau/bekerja di luar	78	26%
	Orang tua bercerai	51	17%

Ayah pergi tanpa kejelasan	24	8%
----------------------------	----	----

Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar responden berusia 18 tahun (57%), dengan komposisi perempuan sedikit lebih dominan (51%). Sebanyak 53% responden tidak tinggal bersama ayah, dan penyebab terbesar kondisi *fatherless* adalah kematian ayah (49%), diikuti ayah yang merantau (26%), perceraian (17%), dan ayah pergi tanpa kejelasan (8%).

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan terhadap 40 responden uji coba menggunakan SPSS versi 29.0. Item pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai signifikansi $< 0,05$. Ringkasan hasil uji validitas pada masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Skala *Fatherless*, Emosional dan Sosial

Validitas	Nomor Pernyataan	Jumlah
	<i>Fatherless</i> (X)	
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11	11
Tidak Valid	12	1
	Perkembangan Emosional (Y1)	
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12
	Perkembangan Sosial (Y2)	
Valid	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12	12

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji validitas menunjukkan bahwa pada variabel *fatherless* terdapat 11 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 1 butir pernyataan, yaitu item nomor 12, dinyatakan tidak valid karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05. Sementara itu, pada variabel perkembangan emosional dan perkembangan sosial seluruh 12 butir pernyataan dinyatakan valid. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Uji Reliabilitas

Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $> 0,70$.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items	Keterangan
<i>Fatherless</i>	0,746	11	Reliabel
Perkembangan Emosional	0,777	12	Reliabel
Perkembangan Sosial	0,756	12	Reliabel

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,746 (*fatherless*), 0,777 (perkembangan emosional), dan 0,756 (perkembangan sosial) seluruhnya melebihi 0,70, sehingga ketiga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan SPSS versi 29.0. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Variabel	Statistic	df	Sig.	Keterangan
<i>Fatherless</i>	0,201	300	0,200	Normal
Perkembangan Emosional	0,171	300	0,200	Normal
Perkembangan Sosial	0,250	300	0,120	Normal

Seluruh variabel menunjukkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 (*fatherless*: 0,200; perkembangan emosional: 0,200; perkembangan sosial: 0,120), sehingga data ketiga variabel dinyatakan berdistribusi normal dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap pengujian hipotesis.

Uji Korelasi Parsial

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi parsial dengan SPSS versi 29.0. Ha diterima apabila nilai signifikansi (2-tailed) $< 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Parsial

Control Variable	Variabel	Correlation	Sig. (2-tailed)	df
None	Fatherless - Perkembangan Emosional	0,591	0,000	298
	Fatherless - Perkembangan Sosial	0,671	0,000	298
	Perkembangan Emosional - Perkembangan Sosial	0,669	0,000	298
Perkembangan Sosial	Fatherless - Perkembangan Emosional	0,258	0,000	297

Hasil uji korelasi parsial menunjukkan nilai koefisien korelasi antara *fatherless* dengan perkembangan emosional sebesar 0,591 (kategori sedang; $p = 0,000 < 0,05$) dan antara *fatherless* dengan perkembangan sosial sebesar 0,671 (kategori kuat; $p = 0,000 < 0,05$). Setelah variabel perkembangan sosial dikendalikan, nilai korelasi parsial antara *fatherless* dan perkembangan emosional menurun menjadi 0,258 namun tetap signifikan ($p = 0,000 < 0,05$). Penurunan ini mengindikasikan bahwa sebagian hubungan antara *fatherless* dengan perkembangan emosional dijumpai oleh perkembangan sosial. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Fatherless* - Perkembangan Emosional (X dan Y_1); *Fatherless* - Perkembangan Sosial (X dan Y_2); dan Perkembangan Emosional - Perkembangan Sosial (Y_1 dan Y_2).

Diskusi

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kondisi *fatherless* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang. Tingginya angka kondisi *fatherless* di desa ini tidak terlepas dari karakteristik sosial-ekonomi masyarakat pedesaan Madura, di mana penyebab terbesar adalah kematian ayah, diikuti oleh ayah yang merantau bekerja di luar daerah. Keterbatasan lapangan pekerjaan mendorong sebagian besar kepala keluarga untuk bekerja di luar daerah sehingga kehadiran figur ayah dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi sangat terbatas, yang pada akhirnya memperbesar risiko terhambatnya perkembangan emosional dan sosial remaja (Aisa et al., 2025).

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidayah dkk. (2023) yang mendefinisikan *fatherless* sebagai kondisi ketika peran ayah tidak hadir dalam kehidupan anak, baik dari sisi fisik maupun psikologis. Figur ayah yang hadir dan memberikan dukungan emosional akan membantu anak mengelola tekanan dengan lebih efektif, sehingga anak cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi serta lebih mampu menekan perasaan negatif seperti kesedihan dan kecemasan. Sebaliknya, ketika figur ayah tidak hadir, kemampuan remaja dalam mengelola emosi dan berinteraksi sosial menjadi terganggu, sehingga mereka lebih rentan mengalami ketidakstabilan emosi dan kesulitan membangun hubungan sosial yang sehat.

Dalam aspek perkembangan emosional, kondisi *fatherless* berdampak pada penghambatan kelima dimensi yang dikemukakan Salovey dalam Basaria (2019), yaitu *self-awareness*, *managing emotions*, *motivating oneself*, *recognizing emotions in others*, dan *handling relationship*. Remaja yang tumbuh tanpa figur ayah kehilangan sosok teladan yang dapat membimbing mereka dalam menyalurkan dan mengelola emosi dengan cara sehat. Penurunan nilai korelasi dari 0,591 menjadi 0,258 setelah perkembangan sosial dikendalikan menunjukkan hubungan *fatherless* dengan perkembangan emosional melemah setelah perkembangan sosial dikendalikan, tetapi tetap signifikan, tetapi juga melalui hambatan pada perkembangan sosial yang kemudian ikut memengaruhi kondisi emosional remaja. Hal ini diperkuat oleh Romadhona dan Kuswanto (2024)

yang menemukan bahwa anak yang tumbuh tanpa figur ayah cenderung menghadapi hambatan dalam mengelola dan mengekspresikan emosinya secara sehat, serta Prabawati (2024) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara *fatherless* dan kemampuan regulasi emosi remaja.

Pada aspek perkembangan sosial, kondisi *fatherless* menghasilkan koefisien korelasi yang lebih besar ($r = 0,671$) dibandingkan perkembangan emosional, yang menunjukkan dampak yang lebih kuat. Menurut Susanto (2012), perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang meliputi proses penyesuaian diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi, serta kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama. Peran ayah sangat krusial dalam mendukung anak mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan membangun hubungan positif dengan lingkungan. Dewi dkk. (2025) mengungkapkan bahwa remaja yang memperoleh dukungan orang tua terbukti lebih mampu menjalin hubungan positif dengan teman sebaya, memiliki empati yang lebih tinggi, dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini juga diperkuat oleh Dasalindan dan Karneli (2021) yang menemukan keterkaitan signifikan antara *fatherless* dengan penyesuaian sosial remaja.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan pembahasan, kondisi *fatherless* terbukti memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi berbagai pihak: orang tua, khususnya ibu yang membesarkan anak dalam kondisi *fatherless*, perlu memberikan perhatian yang lebih intensif melalui dukungan emosional yang memadai dan pola komunikasi yang terbuka. Masyarakat dan pihak desa diharapkan dapat merancang program pendukung bagi remaja *fatherless*, seperti kegiatan karang taruna, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial yang melibatkan remaja secara aktif agar mereka tetap terhubung dengan lingkungan sosialnya secara positif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *fatherless* memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang. Dengan demikian, remaja yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung mengalami hambatan dalam proses perkembangan emosional dan sosialnya.

Hasil uji korelasi parsial menunjukkan nilai koefisien korelasi antara *fatherless* dengan perkembangan emosional sebesar 0,591 dengan nilai signifikansi $<0,001$ (kategori sedang). Setelah variabel perkembangan sosial dikendalikan, nilai korelasi parsial menurun menjadi 0,258 namun tetap signifikan (kategori rendah), yang menunjukkan bahwa sebagian hubungan antara *fatherless* dan perkembangan emosional turut dijumpai oleh perkembangan sosial. Adapun hubungan antara *fatherless* dengan perkembangan sosial menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,671 dengan nilai signifikansi $<0,001$ (kategori kuat). Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) diterima, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi *fatherless* dengan perkembangan emosional dan sosial remaja di Desa Gulbung, Sampang. Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Fatherless* - Perkembangan Emosional (X dan Y_1); *Fatherless* - Perkembangan Sosial (X dan Y_2); dan Perkembangan Emosional - Perkembangan Sosial (Y_1 dan Y_2).

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar orang tua, khususnya ibu yang membesarkan anak dalam kondisi *fatherless*, dapat memberikan pola pengasuhan yang lebih tepat melalui komunikasi terbuka dan dukungan emosional yang memadai, ayah yang berada dalam kondisi keterbatasan kehadiran tetap berupaya menjalin komunikasi dan keterlibatan emosional dengan anak; remaja yang mengalami kondisi *fatherless* lebih aktif mengenali dan mengelola emosi serta mencari dukungan dari orang-orang terdekat; masyarakat turut menciptakan lingkungan sosial yang suportif serta peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel lain dan memperluas wilayah penelitian.

Daftar Pustaka

Aisa, A., Wahyuningrum, S. R., Fakhriyani, D. V., Ishomudin, A., Sa'idah, I., & Misnawi. (2025). Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Orang Tua Guna Mencegah Perundungan Untuk

Mewujudkan Desa Layak Anak Berbasis Kearifan Lokal di Desa Kertagena Dajah. *Collaborative: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1–10.

Andriyani, R. R., & Sa'adah, N. (2024). Peran regulasi emosi terhadap resiliensi diri pada remaja: Systematic literature review. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 4677-4685.

Basaria, D. (2019). Gambaran kecerdasan emosi pada remaja di Pulau Jawa dan Bali. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 84-95.

Dasalindan, D., & Karneli, Y. (2021). Hubungan fatherless dengan penyesuaian sosial remaja: Implementasi pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah. *Counsnesia Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 2(2), 100-108.

Dewi, A. A. S., dkk. (2025). Aspek-aspek perkembangan remaja yang dipengaruhi oleh kelekatatan antara orang tua dan remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 228-238.

Fadhila, J., dkk. (2025). Sistematis literatur review: Dampak fatherless terhadap kondisi sosioemosional anak. *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan*, 3(2), 293-300.

Fajarrinia, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak fatherless terhadap karakter anak dalam pandangan islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 19-28.

Hasanah, I., & Wahyuningrum, S. R. (2021). Mengatasi Konflik Internal Pada Pasangan Menikah Dengan Konseling Keluarga. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(3). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=9597761927502438024&hl=en&oi=scholar>

Helmaliah, dkk. (2024). Perkembangan pada masa remaja. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 1(1), 37-44.

Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless effects on individual development: An analysis of psychological point of view and islamic perspective. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 752-762.

Kiromi, I. H. (2023). Dampak anak yang dibesarkan dalam keluarga tanpa sosok ayah (fatherless) terhadap kecerdasan moral. *Jurnal Zuriyah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 12-20.

Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The father presence questionnaire: A new measure of the subjective experience of being fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research, and Practice about Men as Fathers*, 4(2), 159-190.

Mariyam, S., Wahyuningrum, S. R., Hasanah, I., Aisa, A., Jannah, A. R., & Harun, S. B. (2026). An Analysis of Therapeutic Communication and Student Burnout at Maahad Tahfiz Akademi Miftahul Ulum Ampang Selangor Malaysia. *Mediakita*, 10(2), 226–247. <https://doi.org/10.30762/mediakita.v10i2.3567>

Nurmawati, dkk. (2025). Dampak peran ayah yang hilang. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 53-60.

Prabawati, T. (2024). Hubungan antara fatherless dengan regulasi emosi remaja kelas XI di SMK Negeri 10 Semarang [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.

Romadhona, A., & Kuswanto, C. W. (2024). Dampak fatherless terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 103-112.

Safitri, N., Hasanah, I., & Wahyuningrum, S. R. (2025). Pengaruh Fomo (Fear of Missing Out) Terhadap *Self-Esteem* Remaja Di SMAN 1 Sreseh Sampang. *Cognitive: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 116–127. <https://doi.org/10.61743/cg.v3i2.153>

Sandy, Z., dkk. (2024). Analisis dampak fatherless terhadap perkembangan sosial remaja di SMKN 3 Padang. *Insan Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 1(3), 171-178.

Shelomita, K., & Wahyuni, D. (2023). Pentingnya peran ayah dalam mendidik anak pada aspek perkembangan sosial emosional. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 251-258.

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, A. (2012). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dalam berbagai aspeknya*. Kencana Prenada Media Group.

Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., Ghofur, A., Bukhory, U., Wahyuningrum, S. R., Yusup, M., Inderawati, R., & Muqoddam, F. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. IAIN Madura Press.

Wahyuningrum, S. R. (2020). *Statistika Pendidikan (Konsep Data dan Peluang)*. Jakad Media Publishing.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=41HWDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:FN eOnq_Btg8J:scholar.google.com&ots=_VOQkRdFBi&sig=iEnr5QYZKh9a3k-iOwgtoNkQWZw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Wahyuningrum, S. R., & Ghofur, A. (2025). *Statistika dalam Teori Kependudukan*. UIN Madura Press.

Wahyuningrum, S. R., & Hasanah, I. (2026). *Keluarga Hangat, Remaja Hebat*. UIN Madura Press.

Wahyuningrum, S. R., & Muhlis, A. (2020). *Statistika Pendidikan Edisi Kedua (dengan Statistika Al-Qur'an)*. Jakad Media Publishing.

https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=tiMIEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:ssSzy uaOeo4J:scholar.google.com&ots=zOFIYuhi5_&sig=7g_- jkbAUoKd8oDSClo4JDCybTQ&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Wiarto, G. (2022). *Memahami pribadi remaja*. Guepedia.

Zarkasyi, E. S. W., & Badri, M. A. (2023). Fenomena fatherless dalam keluarga perspektif hukum islam. *Usrah: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 192-200.